

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk dijalankan dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami tentang makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012, hlm. 4). Penelitian pada metode kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan manusia menawarkan beberapa tradisi. Tradisi ini dalam tipe-tipe mengumpulkan data, analisa data, dan penulisan laporan penelitian atau keseluruhan desain yang termasuk semua tahap dalam proses penelitian. Creswell memberikan beberapa contoh desain dalam pendekatan kualitatifnya diantaranya: desain-desain didiskusikan dalam *human ethology, ecological psychology, holistic ethnography, cognitive anthropology, ethnography of communication dan symbolic interactionisme*. Selanjutnya Creswell mencontohkan empat desain yang ditemukannya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan manusia yakni *Ethnographics, Grounded Theory, Case Study dan Phenomenological studies* (Creswell, 2012, hlm. 11-12)

Penelitian ini menggunakan tradisi metode penelitian “fenomenologi” yang berfokus pada pemahaman dan penemuan “konstruksi makna dari persepektif subjek atau partisipan penelitian” yang diungkap dari esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek tentang berbagai fenomena (Creswell, 2012 hlm. 37, 51-55).

Penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan seperti berikut : (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah, apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penjamman, pengaruh bersama dan terhadap polapola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah sata dalam bentuk verbal atau kata-kata yang

diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notula rapat), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkuat data primer (Rustanto, 2015, hlm. 16).

Ada beberapa pendapat dalam memperinci tahapan kegiatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2003) menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *The Assumptions Of Qualitative Design*
- 2) *The Type of Design*
- 3) *The Researcher's Role*
- 4) *The Data Collection Procedures*
- 5) *Data Recording Procedures*
- 6) *Data Analysis Procedures*
- 7) *Verification Steps*
- 8) *The Qualitative Narrative*

Pendapat lain dari Sedyaningsih (dalam Suryana, 2007, hlm. 5) tahapan penelitian kualitatif meliputi:

- 1) Menentukan permasalahan
- 2) Melakukan studi literatur
- 3) Penetapan lokasi
- 4) Studi pendahuluan
- 5) Penetapan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah
- 6) Analisa data selama penelitian
- 7) Analisa data setelah; validasi dan reliabilitas
- 8) Hasil; cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dapat dibantu tabel frekuensi.

B. Partisipasi Observasi

Peneliti menguraikan langkah-langkah penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh temuan peneliti. Lincoln, dkk. (1985, hlm. 70-91) menjelaskan bahwa:

Pertama, secara ontologis penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti mengkonstruksi/ membangun realitas yang dia lihat. Dalam gagasan penelitian kualitatif masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subyek bersama-sama mengkonstruksi realitas. *Kedua*,

secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. Dalam waktu yang sama peneliti memiliki sensitifitas pada realitas yang diciptakan oleh orang lain yang terlibat, dan konsekuensi perubahannya dan perbedaan-perbedaan nilai. Semua temuan dalam penelitian kualitatif yang dinegosiasikan secara sosial diakui benar. *Ketiga*, penelitian kualitatif bersifat empiris dan ilmiah sebagaimana penelitian kualitatif, meskipun dasar-dasar filosofis penelitian kualitatif baik secara ontologis maupun epistemologis di pandu oleh *judgment* nilai yang subjektif.

Adapun menurut Sugiyono (2005, hlm. 12) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif akan menempuh beberapa langkah, yaitu:

Penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisa refleksi terhadap dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Proses penelitian kualitatif ini melalui beberapa tahap yaitu:

Pertama, tahap orientasi atau deskripsi yaitu tahap pengenalan terhadap objek (mengamati semua objek), mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. *Kedua*, tahap reduksi/ fokus yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama atau menyortir data dengan cara memilih data yang paling penting. *Ketiga*, tahap seleksi yaitu tahap mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif setting yang dipilih dibiarkan alamiah (*naturalistic*), dalam arti peneliti tidak melakukan perlakuan (*treatment*) atau *experiment* apapun terhadap jalannya maupun hasil program yang dicapai. Kehadiran peneliti dalam melakukan pengamatan berperan serta (partisipasi observasi) bertujuan untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan settingnya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti (Mulyana, 2008, hlm. 166)

Penelitian ini berupaya untuk menampilkan pendapat, dukungan, masukan dari informan yang dianggap mampu memberikan informasi. Dengan triangulasi diharapkan mampu memberikan makna yang diharapkan pada setiap instrumen penelitian yang berkembang di lapangan.

C. Prosedur Penelitian

Melihat dari masalah dan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan dalam bab I, maka peneliti memutuskan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang oleh Erickson diistilahkan dengan metode “Interpretatif” (Gall, Gall, & Borg, 2003). Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian “fenomenologi psikologis” (psychological phenomenology) yaitu Psikologi yang hanya mencatat apa yang dilihat, tanpa mencari keterangan-keterangan mengenai sebab gejala gejala.

Husserl berkata bahwa “kita perlu kembali ke benda-benda sendiri” (Zu den Sachen selbst). Objek-objek harus diberi kesempatan untuk berbicara. Deskripsi fenomenologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan keterangan ilmiah, melainkan baru sebagai persiapan untuk keterangan ilmiah. Fenomena psikologis ini berfokus pada pemahaman dan penemuan “konstruksi makna dari perspektif subjek atau partisipan penelitian” yang diungkap dan esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek tentang berbagai fenomena (Creswell, 1998, hlm. 37, 51-55).

Penelitian fenomenologi dapat memelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita yang mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas hanya sekedar bahasa yang mewaikilinya.

Berikut ini dikemukakan tahapan-tahapan penelitian fenomenologi dari Husserl:

1. Epoche

Berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara”. Husserl menggunakan epoche untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche kita menyampingkan penilaian, bias dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah

pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena epoche memberikan cara pandang yang sama sekali bery terhadap objek, maka dengan epoche kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran dan pemahaman yang baru. Epoche membuat kita masuk ke dalam dunia internal yang murni sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain. Dengan demikian tantangan terbedar ketika melakukan epoche adalah terbuka atau jujur terhadap diri sendiri (Creswell, 1998, hlm. 54).

Selanjutnya, menurut Husserl, epoche memiliki empat macam, yaitu (1) Method of historical bracketing; metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama maupun ilmu pengetahuan. (2) Method of existensial bracketing; meninggalkan atau abstain terhadap semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda, (3) Method of transcendental reduction, mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni, dan (4) Method of eidetic reduction; mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu. Menerapkan empat metode epoche, maka seseorang akan sampai pada hakikat fenomena dari realitas yang diamati segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain, seperti persepsi, pilihan, penilaian dan perasaan orang lain harus dikesampingkan juga. Hanya persepsi dan tindakan sadar kitalah yang menjadi titik untuk menemukan makna, pengetahuan dan kebenaran (Hadiwijono, 1993, hlm. 34).

2. Reduksi Fenomenologi

Ketika epoche adalah langkah awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam terminologi objek eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman dan ritme. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman, sedangkan tantangan ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman.

Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Apa yang dilihat secara spontan sudah cukup menyakinkan bahwa

objek yang dilihat itu adalah real atau nyata. Kita telah meyakini sebagai realitas diluar. Akan tetapi, karena yang dituju oleh fenomenologi adalah realitas dalam arti yang ada diluar dirinya, dan ini hanya dapat dicapai dengan “mengalami” secara intuitif, apa yang dianggap sebagai realitas dalam pandangan biasa itu, untuk sementara harus ditinggalkan atau diuat dalam kurung. Segala subyektifitas disingkirkan. Termasuk di dalam hal ini teori, kebiasaan dan pandangan yang telah membetuk pikiran memandang sesuatu (fenomena). Sehingga yang timbul di dalam kesadaran adalah fenomena itu sendiri. Oleh karena itu, reduksi ini disebut reduksi fenomenologi yang pertama merupakan pembersih diri dari segala subyektifitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas (Hakim dan Saeba, 2008, hlm. 289)

3. Variasi Imajinasi

Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan serta pendekatan terhadap fenomena dari persepektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi setrural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintergrasikan strutur ke dalam esensi fenomena. Dalam berpikir imajinatif, kita dapat menemukan makna-makna potensial yang dapat membuat sesutau yang asalnya tdak terlihat menjadi terlihat jelas. Membongkar hakikat fenomena dengan memfokuskan pada kemungkinan yang murni adalah inti dari variasi imajinasi (Kuswarno, 2009, hlm. 78).

Pada tahap ini, dunia dihilangkan, segala sesuatu menjadi mungkin. Segala pendukung dijauhkan dri fakta dan entitas yang dapat dikur dan diletakan pada makna dan hakikatnya. Dalam kondisi seperti itu, intuisi tidak lagi empiris namun murni imajinatif.

4. Sintetisis Makna dan Esensi

Merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum berlaku universal, kondisi atau kaulitas menjadi sesuatu tersebut. Esisnsi tidak pernah terungkap secara

sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandangan imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

D. Objek, Informan dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah keberadaan Kampung Adat Cirendeu, dimana dalam penelitian ini diharapkan dari objek dapat mendeskripsikan kearifan lokal yang berkenaan dengan ketahanan pangan. Yang dimaksudkan objek dalam penelitian ini adalah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2005, hlm. 49).

Subjek penelitian yang dimaksud dan dijadikan subjek penelitian hanyalah sumber data yang dapat memberikan informasi atau yang dapat membantu perluasan teori yang dikembangkan. Berkenaan dengan subjek penelitian, Sudjana (2001, hlm. 202) berpendapat bahwa:

Peneliti dituntut untuk memahami bagaimana para subjek berfikir, berpendapat, berperilaku sesuai dengan apa yang dilakukan sehari-hari dalam hidupnya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumennya adalah manusia, hal ini dikarenakan manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Dalam pengumpulan data, instrumen adalah sesuatu yang dianggap penting, agar hal-hal yang diteliti tidak menyimpang dari kajian penelitian.

Informan ditentukan atas penelitian subjektif dari penelitian (purposif) dengan anggapan bahwa informan yang dipilih tersebut dinilai representatif mewakili masyarakat yang bersifat homogen. Informan sebagai narasumber penelitian diantaranya informan pokok dan informan pangkal yang dijadikan informan pangkal diantaranya para pemuka adat, para tokoh dan sesepuh adat, sedangkan yang dijadikan informan pangkal adalah aparat pemerintah Kota Cimahi, warga serta Guru mata pelajaran Geografi SMA/Sederajat yang diharapkan dapat memberikan gambaran dalam pembelajaran Geografi di SMA/Sederajat.

Tabel 3.1
Informan Pokok Dan Informan Pangkal

Informan Pokok	Informan Pangkal
Kuncen Kampung Cirende	RW Setempat dan Aparat Desa
Ketua Adat Kampung Cirende Infoman Pokok dan Informan Pangkal	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cimahi
Sesepuh Kampung Adat Cirende Humas	Guru Mata Pelajaran Geografi

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah persiapan penelitian dilakukan dengan menentukan informan dan pelaksanaan pengumpulan, dalam prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif, maka keefektifannya akan ditentukan oleh peranan peneliti sebagai *human instrument*. Menurut Nasution (1988, hlm. 32) bahwa langkah-langkah pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif meliputi:

- a. Data diambil langsung dari setting alami (*nature setting*)
- b. Penentuan sumber data dilakukan secara purposive, dimana jumlah sumber data sangat tergantung pada pertimbangan kelengkapan informasi atau data yang dibutuhkan atau untuk memperoleh informasi tertentu, sumber data dapat diteruskan sampai tercapainya taraf reduksi, ketuntasan atau kejenuhan; maksudnya dengan menggunakan responden berikutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti
- c. Peneliti sebagai instrumen inti pokok: pengambilan data langsung dilakukan oleh peneliti sehingga “instrumen diharapkan mempunyai adaptabilitas yang tinggi; bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang cenderung berubah-ubah, dapat memperluas pertanyaan yang berguna untuk tujuan penelitian”
- d. Penelitian lebih menekankan pada proses dari pada produk atau hasilnya (bersifat deskriptif analitis)

- e. Analisis data secara induktif atau interpretasi bersifat idiografik, artinya penelitian ini lebih mementingkan makna dan pemahaman mendalam (*deep meaning*) dalam konteks ruang dan waktu dibalik data yang dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, hal ini dijelaskan

Bungin (2007, hlm. 107) bahwa metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.

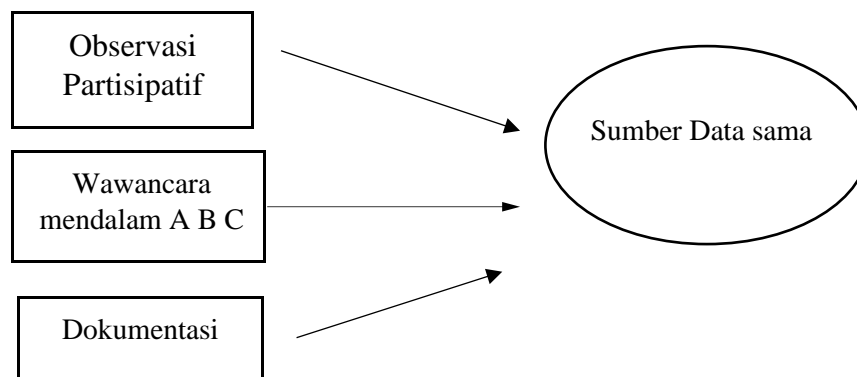
Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data langsung dari sumbernya baik mengenai pandangan atau pendapat maupun fenomena yang dilihat dirasakan dan dialami informan, wawancara yang dilakukan bersifat terbuka (*open interview*) untuk memberikan keleluasan kepada informan menjawab dan memberikan pandangannya secara bebas, terbuka dan mendalam.

Teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) menurut Bungin (2011, hlm. 111) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam keterlibatannya dalam kehidupan informan. Teknik ini dilakukan dengan tujuan menggali data yang berasal dari sumber informan yang dipilih dengan cara purposif oleh peneliti.

Teknik lainnya yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipan (*partisipant observer*). Adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan atau penginderaan. Ketika melalui observasi dan wawancara yang mendalam, penulis mendokumentasikannya dengan menggunakan alat perekam. Menurut Setiawan (2012, hlm. 83) ada dua dimensi rekaman data yaitu fidelitas dan struktur. Fidelitas mengandung arti sejauh mana bukti nyata di lapangan disajikan (berupa rekaman audio-visual memiliki fidelitas yang tinggi, sedangkan catatan di lapangan memiliki fidelitas yang kurang). Dimensi struktur menjelaskan sejauh mana wawancara dan observasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang

berbedabeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (triangulasi sumber data). Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. penulis mengilustrasikan sebagai berikut



Sumber : Sugiyono, (2014,hlm. 84)

Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk mendapatkan data yang lengkap, para peneliti naturalistik menggunakan teknik triangulation (triangulasi). Istilah ini berasal dari dunia navigasi dan strartegi militer, yakni kombinasi metodologi untuk memahami suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia latar dan kejadian) melalui berbagai metode. Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas. (Alwasilah, 2002, hlm. 150) Alat bantu yang dipergunakan peneliti dalam mempermudah pengumpulan data yaitu:

- a) Lembar catatan penelitian : berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data
- b) Kamera digital yang digunakan untuk mengambil gambar dalam pendokumenan

c) Alat perekam audio: untuk mendokumentasikan data ketika wawancara.

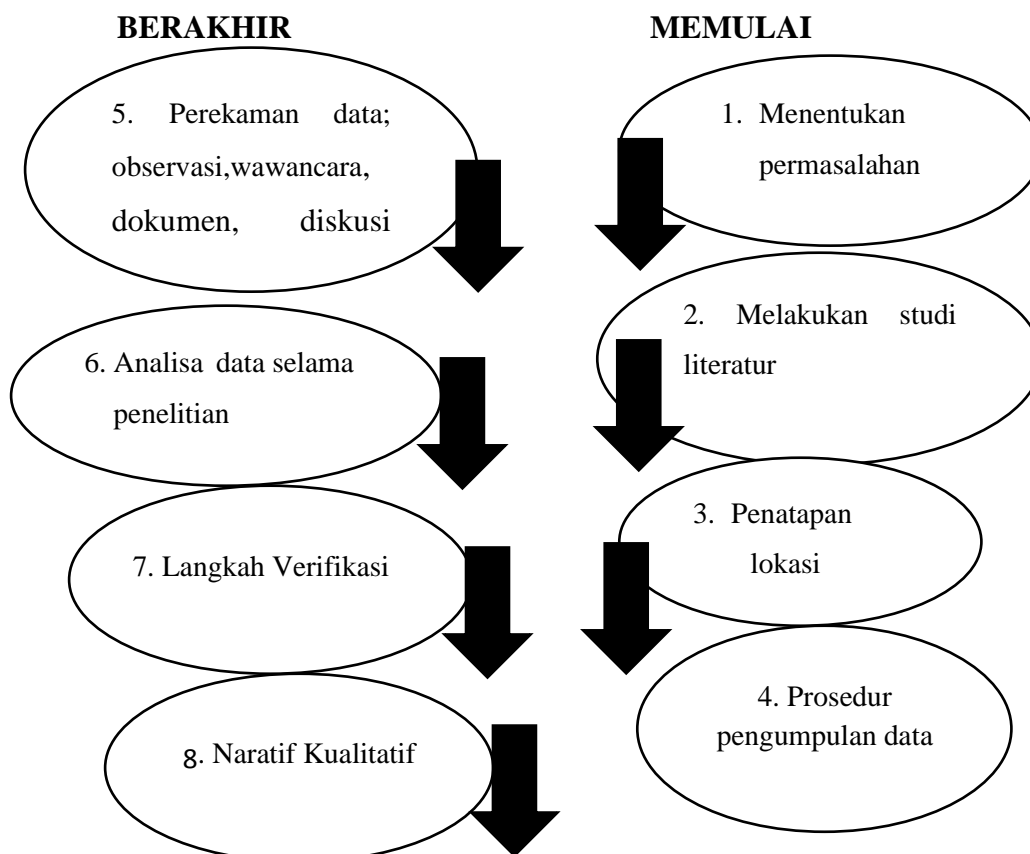
Sumber data yang diharapkan sebagai berikut:

- a) Informasi diperoleh baik secara langsung atau tidak langsung melalui wawancara dan observasi
- b) Dokumen berupa kajian pustaka berita media masa, gambar-gambar kegiatan dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- c) Situasi yang berhubungan dengan kegiatan subjek penelitian dan masalah penelitian seperti dalam proses upacara adat, fenomenan sosial dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Pada analisis data ini menggunakan analisis data induktif yang merujuk pada Bungin (2011, hlm. 146) tahapan analisis data induktif ini adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan indentifikasi, revisi-revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang ad
- b) Melaukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh
- c) Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi
- d) Menjelaskan hubungan-hubungan kategori
- e) Menarik kesimpulan-kesimpulan umum
- f) Membangun atau menjelaskan teori

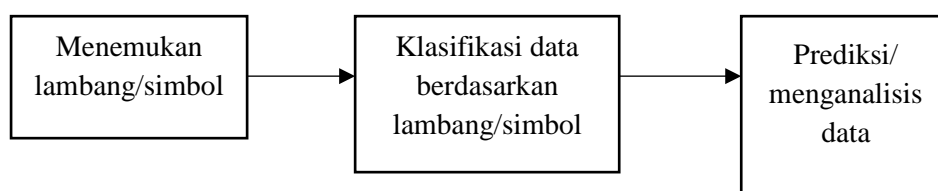


Sumber : Creswell (2003) (di sesuaikan oleh penulis)

Gambar 3.2 Langkah- langkah analisis data

Berdasarkan gambar tentang model langkah analisis induktif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Dimulai dari pengamatan dan identifikasi sampai pada pemaknaan dari data yang ada. Setelah itu dianalisis dengan strategi analisis data kualitatif verifikatif.

Strategi analisis data kualitatif-verifikatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini akan memamparkan secara detail mengenai tradisi yang dilakukan oleh objek penelitian sehingga dapat ditemukan data yang sah. Adapaun alur analisis dengan menggunakan analisis isi menurut (Bungin, 2011, hlm. 168) adalah sebagai berikut :



Gambar 3.3 Teknik Content Analysis

Sumber: Bungin, (2011, hlm. 168)

Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka penelitian ini menggali data tentang fenomena atau tradisi yang ada pada kampung adat Cirendeus secara detail dan menyeluruh yang berupa simbol atau lambang, kemudian memaknai arti yang ada dibalik tradisi tersebut, kemudian mengidentifikasi temuan nilai-nilai dibalik lambang dan simbol dari tradisi tersebut untuk dijadikan sebagai bahan ajar geografi.

G. Pengujian Tingkat Validitas Data

Validitas diartikan sebagai tingkat derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Schwacit, 2001). Validitas tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut:

- a. Memperpanjang waktu pengamatan terhadap topik tertentu.

Hal ini dilakukan apabila data yang terkumpul belum lengkap. Perpanjangan pengamatan bertujuan agar peneliti mampu membangun kepercayaan dengan informan yang pernah ditemui sebelumnya maupun yang baru. Dengan kata lain peneliti mencoba mengamati lebih teliti, rinci dan berkesinambungan seluruh informasi yang diberikan informan. Cara yang harus dilakukan peneliti dalam meningkatkan ketekunan pengamatan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti langsung melakukan proses penelitian ke lapangan secara cermat dan berkesinambungan.
 - 2) Peneliti menguraikan secara rinci hasil penelitian dan menelaahnya untuk dibandingkan dengan referensi buku dan hasil penelitian maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
- b. Melakukan triangulasi data dari satu informan ke informan lain

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Melalui triangulasi peneliti akan berusaha

menghimpun data tidak hanya dari kelompok dan anggotanya, tetapi juga dari pihak lain yang terkait.

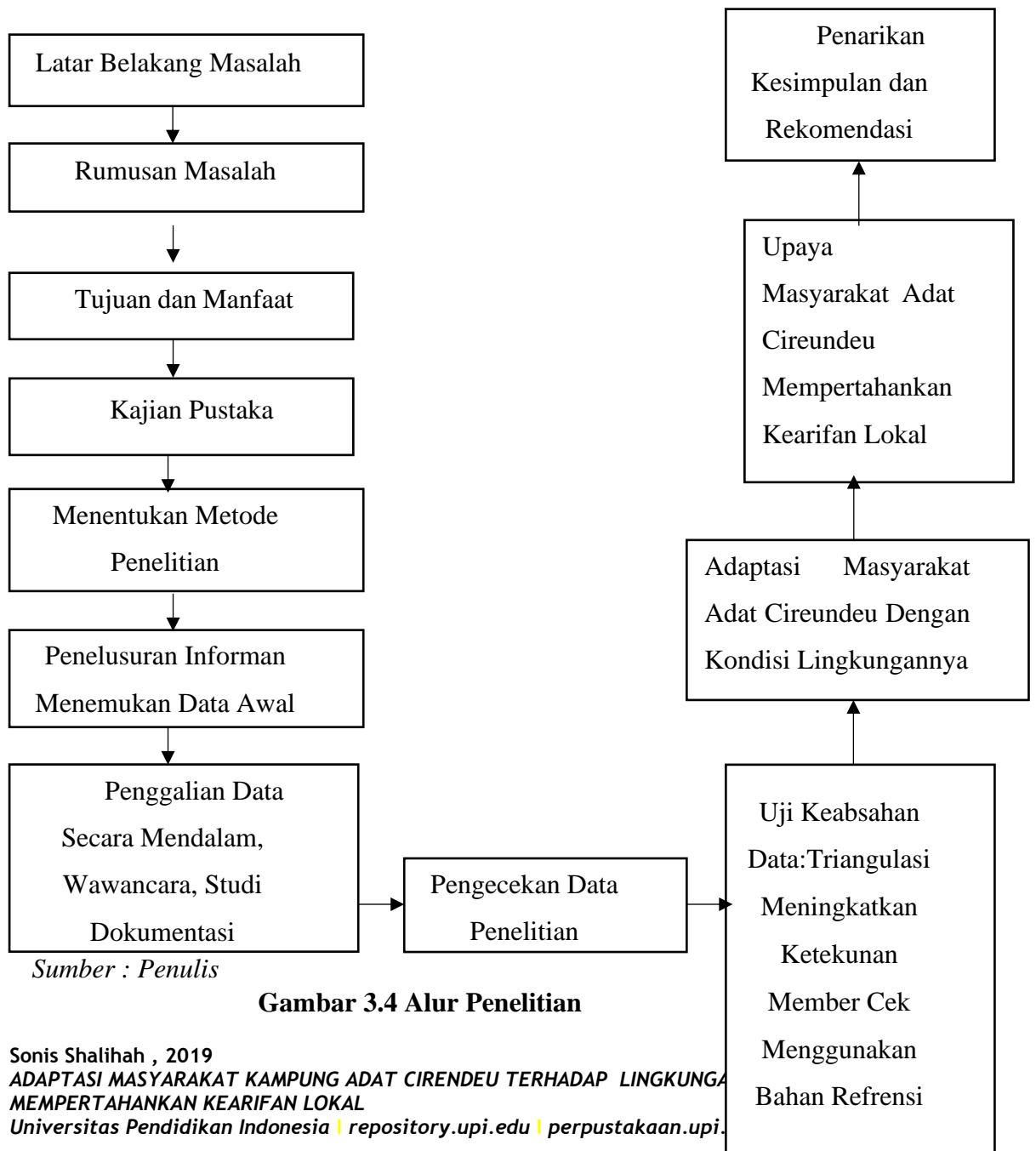
c. Melakukan diskusi dengan pakar dan teman sejawat

Informasi yang telah diperoleh didiskusikan dengan pakar atau para ahli untuk mendapat masukan dan penyempurnaan dalam proses pengumpulan data dan analisis data.

d. Laporan penelitian

Peneliti diharuskan membuat laporan hasil penelitian secara lengkap, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga pembaca mendapatkan konteks penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang sejenis.

H. Alur Penelitian



Sumber : Penulis

Gambar 3.4 Alur Penelitian